

Perancangan Pengalihfungsian Tempat Pelelangan Ikan Lama Kelurahan Karangsari menjadi Sanggar Seni Lokal

Triyono^{1*)}, Nayif Zayyaan Musyaffa' KS², Hafiz Rama Devara³, Siti Susanti⁴, Dewi Sulistianingsih⁵

¹Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro

²Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

³Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

⁴Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

⁵Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang

^{*}Korespondensi: triyono@lecturer.undip.ac.id

Abstract

[Title: Design for Repurposing the Old Fish Auction Facility in Karangsari Sub-District into a Local Arts Center]
The design for repurposing the old Fish Auction Place (TPI) in Karangsari Village into a local art studio aims to support the preservation of Barong Dance art by utilizing infrastructure that may potentially become unused in the future. This initiative seeks to create a space that fosters cultural and artistic activities while also providing economic benefits through culture-based tourism. The series of activities begins with a field survey to identify the existing conditions, including problems, local potential, and community needs. The next step involves analyzing survey data and engaging in discussions with stakeholders, leading to the design of repurposing the old TPI into an art studio that complies with applicable ministerial regulations. This project is expected not only to prevent the infrastructure from becoming abandoned but also to serve as a stimulus for the community to preserve local cultural arts, thereby strengthening the regional identity. Additionally, the project is anticipated to support local economic growth by increasing cultural and artistic tourism activities. The synergy between the community, the government, and related agencies is a key aspect of the project's implementation, which is designed to provide both short-term and long-term impacts, such as improving community welfare and fostering sustainable cultural arts management. As an inspirational model, this activity is hoped to be replicated in other areas with similar potential and challenges, while simultaneously contributing to the achievement of sustainable development goals, particularly in quality education, economic growth, and sustainable communities.

Keywords: repurposing; arts center; barong dance; cultural preservation

Abstrak

Perancangan pengalihfungsian Tempat Pelelangan Ikan (TPI) lama di Kelurahan Karangsari menjadi sanggar seni lokal bertujuan untuk mendukung pelestarian seni Tari Barong dengan cara memanfaatkan infrastruktur yang berpotensi tidak terpakai di masa mendatang. Kegiatan ini bertujuan menciptakan wadah yang mendukung kegiatan seni dan budaya serta memberikan manfaat ekonomi melalui pariwisata berbasis budaya. Rangkaian kegiatan ini dimulai dengan proses survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, berupa permasalahan dan potensi lokal, serta kebutuhan masyarakat. Langkah berikutnya adalah analisis data hasil survei dan diskusi dengan pemangku kepentingan yang menghasilkan kegiatan berupa perancangan pengalihfungsian TPI lama menjadi sanggar seni yang sesuai dengan Peraturan Menteri yang berlaku. Proyek ini diharapkan tidak hanya mencegah terbengkalainya infrastruktur di masa mendatang, tetapi juga berperan sebagai stimulan bagi masyarakat dalam melestarikan seni budaya lokal yang berdampak pada penguatan identitas wilayah. Selain itu, proyek ini diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan aktivitas pariwisata seni dan budaya. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan dinas terkait menjadi aspek penting dalam implementasi proyek, yang dirancang untuk memberikan dampak jangka pendek maupun panjang berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan seni budaya yang berkelanjutan. Sebagai model inspiratif, kegiatan ini diharapkan dapat diterapkan di daerah lain dengan potensi dan tantangan serupa, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pendidikan bermutu, pertumbuhan ekonomi, dan komunitas berkelanjutan.

Kata Kunci: pengalihfungsian; sanggar seni; tari barong; pelestarian budaya

1. Pendahuluan

Kelurahan Karangsari merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah yang terletak di wilayah pesisir yang memiliki potensi ekonomi serta budaya yang cukup signifikan. Selain dikenal melalui kontribusinya dalam sektor perikanan, Kelurahan Karangsari juga memiliki potensi seni dan budaya, khususnya dalam seni tradisional Tari Barong. Seni Tari Barong yang terdapat di Karangsari menjadi salah satu warisan leluhur yang penting untuk dilestarikan karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Andrean, 2021: 4), bahwa kesenian Barong merupakan kesenian rakyat tradisional Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan peninggalan nenek moyang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimana eksistensinya mengandung nilai-nilai keindahan/estetika.

Tari Barong ini menghadapi berbagai tantangan dalam proses perkembangannya, salah satunya adalah tidak adanya infrastruktur yang memadai di Kelurahan Karangsari. Saat ini, aktivitas seni dan budaya, termasuk latihan Tari Barong, sering menggunakan bangunan tempat pelelangan ikan (TPI) setempat. Kondisi ini kurang ideal karena bangunan TPI pada dasarnya tidak dirancang untuk mendukung kegiatan seni dan budaya khususnya Tari Barong. Kurangnya sumber daya seperti fasilitas seni dapat membatasi aksesibilitas, kualitas, dan keberlanjutan pendidikan seni budaya (Wurtiningsih, 2023: 315). Hal tersebut menunjukkan perlunya ruang khusus berupa infrastruktur yang memadai untuk mendukung pelestarian dan pengembangan kesenian lokal.

Rencana pembangunan TPI baru di Kelurahan Karangsari memberikan potensi lain, yaitu bangunan TPI lama berpotensi menjadi infrastruktur yang tidak terpakai dan terbengkalai sehingga dapat dimanfaatkan dengan cara mengalihfungsikan bangunan tersebut menjadi fasilitas yang lebih bermanfaat, seperti sanggar seni lokal. Pengalihfungsian ini tidak hanya akan menghindari potensi terbengkalainya bangunan lama, tetapi juga dapat menjadi solusi strategis untuk mendukung pelestarian seni dan budaya di Kelurahan Karangsari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lahpan dkk. (2024: 161), bahwa pembangunan infrastruktur memainkan peran penting dalam mendukung inisiatif pariwisata yang berpusat pada seni budaya di daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, judul "Perancangan Pengalihfungsian Tempat Pelelangan Ikan Lama Kelurahan Karangsari menjadi Sanggar Seni Lokal" dipilih sebagai fokus kajian. Kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara pelestarian budaya lokal dan pengelolaan infrastruktur yang berkelanjutan. Selain itu, inisiatif ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi melalui pariwisata budaya yang sesuai dengan pernyataan Herlianti dan Sanjaya (2022: 135), yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di suatu daerah atau destinasi wisata memberikan dampak pada aspek ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sanggar seni ini juga berpotensi menjadi *landmark* baru bagi Kelurahan Karangsari yang juga akan berdampak positif pada masyarakat setempat. Proyek ini diharapkan menjadi model pengelolaan seni dan budaya di wilayah pesisir pada daerah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

2. Landasan Teori

2.1 Kesenian tari barong

Seni tari secara umum bermakna seni yang berupa gerakan-gerakan yang indah dan berirama (Yusuf, 2018: 231) sedangkan Tari Barong merupakan seni tari yang merujuk pada makhluk mitologis seperti singa, harimau, dan naga. Di era yang sama dengan tari jaranan, barong tercipta sebagai kesenian tari dengan makna simbolis kebaikan yang menaungi umat manusia dari kekuatan jahat, dengan visualisasi wajah menyeramkan yang terkesan beringas, rambut lebat, serta gigi-gigi yang tajam (Hasan dkk., 2024: 110-111). Definisi ini menjelaskan bahwa Tari Barong tidak hanya menjadi sekedar seni pertunjukan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai filosofis serta spiritual yang mendalam.

Tari Barong di Kabupaten Kendal telah menjadi salah satu identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keunikan Tari Barong di Kendal terletak pada pengaruh budaya pesisir yang tercermin dalam gerakan yang lebih dinamis dan iringan musik yang mengadaptasi alat musik tradisional lokal seperti gamelan dengan tambahan irama khas daerah serta dari bentuk topeng yang digunakan dalam pementasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Murni dkk. (2016: 155), yang menyatakan bahwa topeng seni barongan sebagai hasil dari praktik budaya berupa sebuah bentuk tingkah laku masyarakat yang akhirnya nampak bentuk simbolik dari ekspresi, representasi wilayah, dan masyarakatnya.

Tari Barong ini biasa dipentaskan pada ritual acara Nyadran atau sedekah laut yang rutin diadakan setiap tahun sekali bertepatan pada bulan Muharam atau bulan Suro pada penanggalan Jawa. Selain itu Tari Barong ini sering ditanggap oleh masyarakat Kendal pada acara hajatan, syukuran hari kelahiran, khitan dan pada perayaan tujuh belas Agustus (Octaviani, 2019: 2). Meskipun Tari Barong juga ditemukan di berbagai daerah lain, seperti Bali dan Blora, Tari Barong Kendal memiliki ciri khas pada penggunaan detail ukiran pada topengnya, yang bahkan tiap satu komunitas Tari Barong di Kabupaten Kendal memiliki ciri khas pada topengnya masing-masing.

2.2 Sanggar seni

Menurut Anwar (2024: 88-89) Sanggar seni dapat diartikan sebagai sarana untuk mengembangkan kesenian baik kesenian tradisi maupun kreasi, disamping itu akan ada kegiatan belajar mengajar yang akan menciptakan sebuah karya seni. Sedangkan menurut Mariana dkk. (2023: 276), sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dan lain sebagainya. Dengan adanya sarana ini, proses pengembangan serta belajar mengajar yang menciptakan sebuah karya seni dapat berlangsung lebih optimal dalam lingkungan yang mendukung kreativitas.

Peran sanggar seni sangat krusial dalam mendukung perkembangan seni dan budaya itu sekaligus mendorong inisiatif pariwisata berbasis seni dan budaya, dengan menyediakan ruang yang mendukung pelestarian, perkembangan, dan inovasi karya seni. Menurut Kurnianto (2019: 52), peranan utama sanggar seni adalah tempat untuk pelestarian dan juga tempat menjaga kebudayaan khususnya budaya lokal. Sedangkan menurut Salsabila (2015), sanggar seni memiliki dua peranan penting yaitu peranan kualitatif yang dapat dilihat dari proses pengembangan terhadap karya tari yang sudah ada dengan kreativitas menjadi

lebih baik serta peranan kuantitatif dapat dilihat dari proses penyebaran tari melalui kegiatan pelatihan dan pementasan tari agar lebih dikenal masyarakat luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peranan sanggar seni tidak hanya terbatas sebagai wadah pelestarian budaya, tetapi juga berperan dalam pengembangan serta penyebarluasan seni budaya ke berbagai kalangan masyarakat.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam perumusan kegiatan ini disusun untuk mengidentifikasi permasalahan, potensi, serta kebutuhan masyarakat di Kelurahan Karangsari. Tahapan pertama dimulai dengan melakukan survei lapangan untuk mengumpulkan data terkait kondisi eksisting dan berbagai aspek. Aspek-aspek yang ditinjau meliputi aspek sosial, ekonomi, serta infrastruktur yang ada. Survei ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang situasi aktual di lokasi.

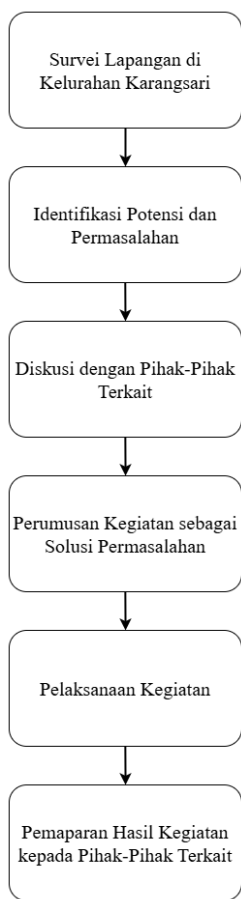
Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan identifikasi potensi dan permasalahan yang ada di Kelurahan Karangsari. Analisis ini dilakukan untuk menilai faktor-faktor yang dapat mendukung ataupun menghambat perkembangan wilayah, terutama dalam aspek sosial-budaya. Temuan dari analisis ini menjadi dasar dalam perumusan alternatif solusi yang relevan bagi masyarakat setempat.

Tahapan berikutnya adalah diskusi dengan pihak-pihak terkait, seperti masyarakat setempat, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan lainnya. Diskusi dilakukan untuk mendapatkan masukan serta perspektif yang lebih luas terkait alternatif solusi yang ditawarkan. Melalui diskusi ini, diperoleh informasi tambahan yang dapat memperkaya proses perumusan solusi yang nantinya akan diterapkan.

Setelah diskusi, kegiatan dirumuskan berdasarkan data dan masukan yang telah diperoleh. Kegiatan ini disusun sebagai langkah strategis untuk menjawab permasalahan dan memaksimalkan potensi yang ada selama proses survei dan identifikasi. Rencana tersebut mencakup solusi yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, dengan mempertimbangkan dampak-dampak yang akan ditimbulkan pada masyarakat setempat.

Kemudian, tahapan implementasi kegiatan akan dilakukan setelah perumusan selesai, dengan memperhatikan kebutuhan teknis di lapangan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap mengikuti jenis kegiatan yang telah dirumuskan. Keterlibatan aktif dari masyarakat setempat perlu ditekankan sebagai bagian dari pemberdayaan keberlanjutan.

Pada tahap akhir, hasil dari kegiatan ini akan dipaparkan kepada pihak-pihak terkait untuk memberikan gambaran mengenai proses yang telah dijalankan, hasil yang dicapai, serta dampak potensial yang diharapkan. Dengan demikian, metode ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan berkelanjutan dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah yang diteliti. Adapun untuk mempermudah pemahaman, metode pelaksanaan kegiatan dalam merumuskan kegiatan berbasis potensi dan permasalahan yang ada di Kelurahan Karangsari secara sistematis dijelaskan dalam bagan alir pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Bagan Alir Perumusan dan Pelaksanaan Kegiatan (Analisis penulis, 2025)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil identifikasi potensi dan permasalahan di lapangan

Pada survei lapangan yang telah dilaksanakan, kondisi TPI eksisting yang ada di Kelurahan Karangsari dinilai kurang memadai untuk digunakan sebagai tempat terjadinya transaksi hasil tangkapan nelayan setempat seperti yang terlihat pada Gambar 2. Selain itu, TPI ini kerap kali digunakan oleh para pelaku kesenian Tari Barong sebagai tempat latihan serta pertunjukkan mengingat belum adanya infrastruktur yang dikhususkan untuk memfasilitasi kesenian tersebut seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Kondisi Eksisting TPI Kelurahan Karangsari (Dokumentasi penulis, 2024)



Gambar 3. Momen Latihan Pelaku Seni Barong di TPI (Dokumentasi penulis, 2024)

Berdasarkan permasalahan dan potensi yang dimiliki Kelurahan Karangsari, dilakukan diskusi dengan pihak-pihak terkait yaitu masyarakat secara umum serta para pelaku kesenian Tari Barong. Dokumentasi saat diskusi ditampilkan pada Gambar 4 yang akhirnya muncul sebuah solusi sebagai kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu perancangan pengalihfungsian TPI lama Kelurahan Karangsari menjadi sanggar seni lokal. Langkah ini tidak hanya mencegah kemungkinan terbengkalainya bangunan TPI lama setelah realisasi pembangunan TPI baru, tetapi juga mendukung pelestarian seni dan budaya di Kelurahan Karangsari. Dengan adanya sanggar seni ini, diharapkan tidak hanya para pelaku kesenian, namun masyarakat juga dapat lebih terlibat dalam pelestarian budaya lokal dan meningkatkan potensi wisata budaya terkhusus pada seni Tari Barong.



Gambar 4. Diskusi dengan Pihak-Pihak Terkait (Dokumentasi penulis, 2024)

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan implementasi dari pembangunan proyek pengalihfungsian TPI ini di masa mendatang. Tujuannya tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan mendukung pelestarian seni dan budaya, tetapi juga menciptakan sinergi antara sektor ekonomi dan seni serta memperkuat identitas dari Kelurahan Karangsari. Sinergi ini diharapkan mampu memberikan kesejahteraan masyarakat setempat sebagai dampak jangka panjang.

4.2. Pihak-pihak yang terlibat

Dalam pelaksanaan kegiatan perancangan pengalihfungsian TPI lama di Kelurahan Karangsari menjadi sanggar seni lokal, diperlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan

ketercapaian tujuan dari kegiatan ini. Pertama, para pelaku kesenian, dan masyarakat setempat menjadi pihak yang berperan sebagai sasaran sekaligus mitra dalam pelaksanaan kegiatan.

Kedua, Pemerintah Kelurahan Karangsari berperan sebagai pemangku kepentingan yang memiliki hubungan langsung dengan lokasi perancangan yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat setempat. Pemerintah Kelurahan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga turut berperan dengan mengajak serta memfasilitasi keterlibatan pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah Kelurahan dapat memanfaatkan perannya untuk menghubungkan kegiatan ini dengan instansi terkait.

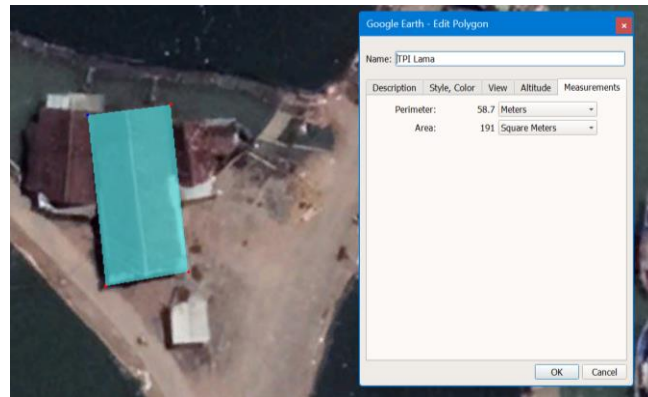
Ketiga, dinas terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal, Dinas Pariwisata Kabupaten Kendal, serta Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kendal. Pemangku kepentingan ketiga ini berperan sebagai pelaksana teknis yang bertanggung jawab atas terlaksananya rancangan kegiatan yang telah dibuat. Dengan keahlian serta wewenang di bidangnya masing-masing, dinas-dinas terkait diharapkan dapat memberikan dukungan substansial dalam bentuk kebijakan, sumber daya, bimbingan teknis, serta eksekusi proyek tersebut di masa mendatang. Kolaborasi dari ketiga pemangku kepentingan diharapkan mampu mempercepat realisasi dari proyek tersebut dan dapat segera memberikan dampak yang positif bagi para pemangku kepentingan itu sendiri maupun bagi masyarakat secara luas.

4.3. Pelaksanaan rangkaian kegiatan

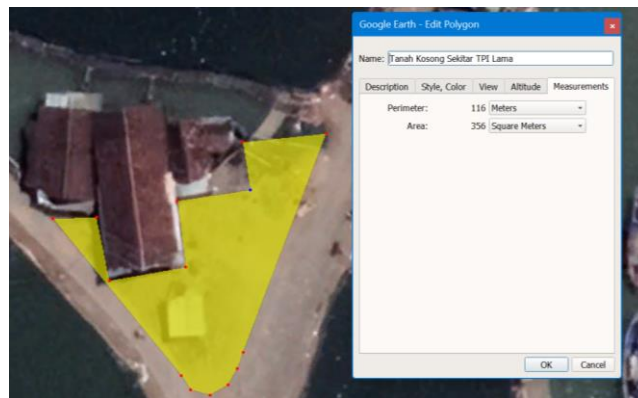
Pelaksanaan kegiatan terdiri dari serangkaian kegiatan yang dimulai dengan survei lokasi bangunan, dilanjutkan dengan perancangan 3D bangunan, dan diakhiri dengan pemaparan hasil rancangan kepada pihak-pihak terkait.

4.3.1. Survei lokasi bangunan

Survei yang dimaksud dalam rangkaian kegiatan ini adalah pengukuran yang dilakukan meliputi pengukuran bangunan eksisting serta tanah kosong di sekitar bangunan seperti yang ditampilkan pada Gambar 5 dan Gambar 6. Pengukuran dilaksanakan dengan memanfaatkan bantuan citra satelit dari Google Earth. Hasil pengukuran tersebut kemudian divalidasi dengan pengukuran manual di lapangan seperti yang ditampilkan pada Gambar 7. Data tersebut kemudian digunakan sebagai dasar perancangan pengalihfungsian TPI lama.



Gambar 5. Pengukuran Bangunan TPI Eksisting Kelurahan Karangsari dengan Google Earth (Google Earth, 2024)



Gambar 6. Pengukuran Tanah Sekitar Bangunan TPI Eksisting Kelurahan Karangsari dengan Google Earth (Google Earth, 2024)



Gambar 7. Pengukuran Bangunan TPI Eksisting Kelurahan Karangsari dengan Cara Manual (Dokumentasi penulis, 2024)

4.3.2. Perancangan 3D bangunan

Perancangan 3D dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SketchUp dan Lumion. Perancangan ini dilakukan dengan mempertahankan bentuk asli dari TPI dengan merubah serta menambahkan beberapa fasilitas penunjang. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 21 Tahun 2015 tentang

Standar Usaha Sanggar Seni digunakan sebagai acuan dari proses perancangan. Dalam Peraturan Menteri tersebut tercantumkan bahwa persyaratan dari tempat usaha sanggar seni adalah sebagai berikut,

1. Luas area usaha sanggar seni sekurang-kurangnya 100 meter persegi, yang bersih dan terawat, dengan batas-batas yang jelas,
2. Tersedia area pelatihan yang bersih dan terawat,
3. Tersedia pintu masuk dan keluar area sanggar seni,
4. Sirkulasi udara dan pencahayaan sesuai dengan standar dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan,
5. Area parkir yang bersih, aman, dan terawat (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia, 2015: 12).

Dalam perancangan ini, keseluruhan persyaratan yang tercantum pada Peraturan Menteri tersebut telah terpenuhi. Sanggar seni ini memiliki luas total lahan sekitar 547 m². Sanggar seni ini dirancang memiliki akustik yang baik serta ventilasi alami yang memadai, berkat bentuknya yang terbuka seperti sebuah gazebo. Selain itu, desainnya memungkinkan akses keluar masuk area sanggar seni menjadi lebih mudah dan efisien. Fasilitas penunjang meliputi penyimpanan alat, ruang ganti, serta kamar mandi juga ditempatkan secara strategis pada bagian belakang dari area pertunjukkan untuk memastikan para penampil memiliki akses yang mudah, sekaligus menjaga privasi mereka selama persiapan hingga berakhirnya pertunjukkan. Selain itu, area parkir untuk memastikan lancar dan tertibnya lalu lintas terutama pada saat adanya pementasan seni juga telah dirancang. Area parkir ini tidak dirancang terlalu besar dengan mempertimbangkan sebagian lahan yang dialokasikan untuk menampung para penonton yang hendak menyaksikan pementasan seni.

Selain memenuhi persyaratan teknis yang telah ditentukan dalam Peraturan Menteri, perancangan ini diharapkan juga memenuhi aspek keberlanjutan guna membantu mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama pada poin 4 (Pendidikan Bermutu), poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan poin 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan). Adapun gambar rancangan 3D dari pengalihfungsian TPI lama ini ditampilkan pada Gambar 8 berikut ini,



Gambar 8. Rancangan 3D Pengalihfungsian TPI Lama

4.3.3. Pemaparan hasil rancangan

Pemaparan hasil rancangan dilakukan kepada dua pihak utama. Pertama, Pemerintah Kelurahan Karangsari sebagai pemangku kepentingan yang memiliki keterkaitan erat dengan lokasi calon proyek serta memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat setempat seperti yang terlihat pada Gambar 9. Kedua, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal sebagai instansi yang berwenang terhadap pengalihfungsian TPI lama menjadi sanggar seni seperti yang terlihat pada Gambar 10. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal nantinya akan berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kendal serta Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kendal untuk eksekusi proyek tersebut di masa mendatang.



Gambar 9. Pemaparan Hasil Rancangan kepada Kelurahan Karangsari



Gambar 10. Pemaparan Hasil Rancangan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal

Diharapkan dengan pemaparan kepada kedua pihak tersebut dapat memperkuat sinergi antara pihak-pihak terkait serta meningkatkan kesiapan implementasi pembangunan dari proyek tersebut. Dengan terealisasinya kedua proyek ini di masa mendatang, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi sektor perekonomian dan kesenian di Kelurahan Karangsari.

5. Kesimpulan

Kegiatan perancangan pengalihfungsian Tempat Pelelangan Ikan (TPI) lama di Kelurahan Karangsari menjadi sanggar seni lokal dirancang sebagai solusi inovatif untuk mendukung pelestarian seni dan budaya terutama seni Tari Barong serta meningkatkan potensi wisata budaya daerah. Melalui tahapan yang telah dilaksanakan, meliputi survei, diskusi dengan para pemangku kepentingan, pembuatan rancangan hingga pemaparan hasil perancangan, program ini berhasil menghasilkan rancangan fasilitas sanggar seni yang siap diimplementasikan saat proyek pembangunan TPI baru telah terlaksana guna memenuhi kebutuhan akan infrastruktur berupa sanggar seni dalam rangka menjaga warisan seni dan budaya.

Pengalihfungsian ini diharapkan tidak hanya mencegah terbengkalainya bangunan lama setelah pembangunan TPI baru, tetapi juga menciptakan ruang perkembangan seni dan budaya yang dapat memperkuat identitas dari Kelurahan Karangsari itu sendiri dalam bidang seni dan budaya, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui wisata budaya. Sebagai langkah lanjutan, dukungan dari masyarakat, pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi dari rancangan yang telah dibuat dan keberlanjutan dampaknya. Proyek ini diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi daerah lain dalam pengelolaan infrastruktur untuk kegiatan seni dan budaya yang mengalami permasalahan serupa.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa di Kelurahan Karangsari, Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal sesuai nomor kontrak

pelaksanaan kegiatan: 602-08/UN7.D2/PM/VI/2024. Selain itu LPPM Universitas Diponegoro dan LPPM Universitas Negeri Semarang yang telah ikut serta dalam mendampingi kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

- Andrean, M. L. 2021, *Kesenian Tradisional Barongan di Desa Weleri dalam Perspektif Dakwah Islam*, Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Anwar, A. H. 2024, *Konsep Bangunan Hijau di Sanggar Seni Madihin Banjarbaru*, Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, vol. 13, no. 2, pp. 87-100.
- Hasan, G. N., Ayu, T. W., Suraya, A., & Luthfan, A. 2024, *Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal*, Jurnal Pelayanan Masyarakat, vol. 1, no. 3, pp. 104-111.
- Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. B. 2022, *Dampak Positif Pariwisata terhadap Budaya, Ekonomi, dan Lingkungan di Kasepuhan Cipta Mulya*, Kritis, vol. 31, no. 2, pp. 132-149.
- Kurnianto, A. M. 2019, *Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan*, Universitas Jember.
- Lahpan, N. Y. K., Putra, B. D., & Hidayana, I. S. 2024. *Pemanfaatan Ruang Publik Bagi Pengembangan Wisata Berbasis Seni Budaya Lokal*, Jurnal Panggung, vol. 34, no. 2, pp. 147-163.
- Mariana, D., Oktariani, D., & Ismunandar. 2023, *Manajemen Organisasi Sanggar Seni Kesumba di Kabupaten Mempawah*, Gorga: Jurnal Seni Rupa, vol. 12, no. 2, pp. 276-286.
- Murni, E. S., Rohidi, T. R., & Syarif, M. I. 2016, *Topeng Seni Barongan di Kedayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran*, Catharsis: Journal of Arts Education, vol. 5, no. 2, pp. 150-159.
- Octaviani, I. 2019, *Anak Sukerta dalam Persepsi Orang Jawa (Studi Kasus Upacara Ruwatan dengan Kesenian Singo Barong pada Masyarakat Wungurejo Kabupaten Kendal)*, Universitas Diponegoro
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 21 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Sanggar Seni*. Jakarta.
- Salsabila, K. R. 2015, *Peranan Sanggar Tari Kaloka terhadap Perkembangan Tari di Kota Pekalongan*, Jurnal Seni Tari, vol. 4, no. 1.
- Wurtiningsih, W. 2023, *Pendidikan Seni Budaya: Mendorong Kreativitas dan Apresiasi Budaya dalam Pembelajaran*, Educatioanl Journal: General and Specific Research, vol. 3, no. 2, pp. 311-317.
- Yusuf, M. 2018, *Seni sebagai Media Dakwah*, Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. 2, no. 1, pp. 225-238.